

Tantangan Pembelajaran bagi Anak Tunarungu: Analisis Permasalahan dan Alternatif Solusi

Depki Elnanda *

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat

E-mail:

depkielnanda@uinmybatusangkar.ac.id

Dzakwan Alfira

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat

E-mail: dzkawanalfira1@gmail.com

Salman Alfarisy

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat

E-mail: salfarisy2901@gmail.com

Tri Vadel

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat

E-mail: trivadel17@gmail.com

Wahyu Rizaldi

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat

E-mail: wahyurizaldi2803@gmail.com

Zakiatul Abdi

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat

E-mail: zakiatulabdy@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran bagi anak tunarungu menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan yang dihadapi anak tunarungu serta mengidentifikasi alternatif solusi yang diterapkan di SLB Kasie Mandeh, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran meliputi keterbatasan komunikasi akibat rendahnya penguasaan bahasa isyarat, kesulitan memahami materi yang disampaikan secara lisan, serta terbatasnya penguasaan kosakata yang berdampak pada kemampuan membaca dan menulis. Upaya mengatasi permasalahan tersebut dilakukan melalui penggunaan media visual, pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis Android, serta penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendampingi proses belajar. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan akademik, komunikasi, dan perilaku belajar peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi media visual, teknologi digital, dan kolaborasi sekolah–keluarga sebagai strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif bagi anak tunarungu.

**) Corresponding Author*

Kata Kunci: Pembelajaran Inklusif , Anak Tunarungu, Permasalahan, Alternatif Solusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu tanpa memandang kondisi fisik, mental,

maupun sosial yang dimiliki. Setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tuna

rungu (Hasanah, 2021). Anak tuna rungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga mengalami hambatan dalam menerima informasi melalui indera pendengaran. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi, tetapi juga berdampak pada perkembangan bahasa, kemampuan akademik, sosial, serta emosional peserta didik. Tunarungu mengacu pada gangguan pendengaran di mana penyandanganya sangat sedikit atau tidak dapat mendengar suara sama sekali, sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Kasieh Mandeh yang berlokasi di Jalan Guguak Koto Gadang, Padang Ganting, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sekolah luar biasa ini merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan data yang tersedia, SLB Kasieh Mandeh diketahui belum terakreditasi dan berstatus sebagai sekolah swasta. Meskipun demikian, mulai tahun 2023 sekolah ini telah mendapatkan bantuan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sehingga untuk membayar honor guru tidak lagi memiliki ketergantungan tinggi terhadap donatur. Keberadaan SLB Kasieh Mandeh menjadi sangat penting mengingat masih terbatasnya akses pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia, di mana hanya sekitar 7,5% anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan akses pendidikan formal.

Dalam proses pembelajaran, anak tuna rungu menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks dibandingkan peserta didik pada umumnya (Hidayat et al., 2025). Hambatan komunikasi menjadi tantangan utama karena sebagian besar kegiatan belajar di sekolah masih menggunakan metode verbal atau ceramah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di berbagai SLB, masih banyak anak tuna rungu yang belum menguasai bahasa isyarat, padahal saat pembelajaran di sekolah guru menyampaikan pelajaran dengan bahasa isyarat sehingga terjadi kesenjangan di mana anak tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Situasi tersebut menyebabkan peserta didik tuna rungu kesulitan memahami materi yang disampaikan guru apabila tidak didukung dengan media visual atau penggunaan bahasa isyarat. Akibatnya, pemahaman konsep pembelajaran menjadi kurang optimal dan sering memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Selain kesulitan komunikasi, keterbatasan penguasaan bahasa dan kosakata juga menjadi permasalahan penting dalam pembelajaran anak tuna rungu. Setiap siswa penyandang tuna rungu akan mengalami beberapa masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuannya untuk mendengar. Kurangnya kemampuan mendengar membuat mereka memiliki pengalaman bahasa yang lebih terbatas sehingga kesulitan memahami teks bacaan, instruksi, maupun istilah-istilah tertentu dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran di sekolah tidak sepenuhnya berakhir dengan efektif, orang tua di rumahlah yang dianggap berperan dalam memberi dukungan kepada siswa. Namun, tidak semua

orang tua yang anaknya tuli ini bisa paham bahasa isyarat, sehingga terkadang malah terjadi kekeliruan komunikasi antara orang tua dan anak ketika belajar.

Permasalahan lain yang masih sering ditemukan adalah kurangnya kesiapan tenaga pendidik dan fasilitas pendukung pembelajaran bagi anak tuna rungu. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat maupun memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (Hidayat et al., 2025). Selain itu, media pembelajaran yang mendukung kebutuhan visual peserta didik tuna rungu juga masih terbatas di beberapa sekolah. Padahal, penggunaan media visual seperti gambar, video, animasi, dan teknologi interaktif sangat membantu peserta didik tuna rungu dalam memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan menjadi komponen penting dalam sistem pembelajaran. Anak-anak dengan kondisi tuna rungu lebih tertarik dengan penyampaian materi yang menitikberatkan gerak visual.

Di era perkembangan teknologi saat ini, berbagai inovasi pendidikan sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk membantu proses belajar anak tuna rungu. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif membantu siswa mendapat informasi dalam pembelajaran yang semula sebatas teori dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terdapat pada fasilitas belajar berupa bantuan gambar, animasi, maupun realitas virtual (video) (Hidayat et al., 2025). Pembelajaran anak tunarungu lebih bermakna dan menambah kosakata bahasa isyarat anak tunarungu dengan

bantuan visual pada aplikasi di dalam android yang mudah dibawa ke mana saja. Penggunaan media digital, video pembelajaran bersubtitel, aplikasi pembelajaran, serta media berbasis Android dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian tentang pemodelan user interface pada media pembelajaran bahasa isyarat berbasis Android menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki nilai rata-rata 95% dari 11 kriteria usability, yang berarti sangat potensial dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu.

Selain penggunaan teknologi, penerapan metode pembelajaran yang komunikatif dan interaktif juga penting dalam membantu perkembangan kemampuan bahasa anak tuna rungu. Guru perlu menerapkan pendekatan individual, penggunaan bahasa isyarat, serta strategi pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan mudah dipahami (Agustin, 2020). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam pendidikan inklusif bagi siswa tuna rungu di sekolah dasar, di mana setiap siswa, termasuk siswa tuna rungu, memiliki akses yang sama terhadap pembelajaran dan dapat mencapai potensi optimalnya. Keberhasilan pembelajaran anak tuna rungu juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan, motivasi, dan dukungan emosional kepada anak selama proses belajar. Sementara itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman agar peserta didik tuna rungu dapat berkembang secara

optimal baik dari segi akademik maupun sosial (Andrisa Saputri et al., 2025). Mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah, inklusif, dan berkeadilan sangat penting agar anak tunarungu dapat mencapai potensi akademik dan sosialnya secara optimal.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak tuna rungu memerlukan perhatian dan penanganan khusus (Andrisa Saputri et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai, penggunaan media yang mendukung, serta peningkatan kompetensi guru agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan inklusif. Penelitian mengenai tantangan anak tuna rungu dalam pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui berbagai hambatan yang dialami peserta didik serta alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam mendukung keberhasilan belajar mereka. Penelitian terdahulu yang relevan telah banyak dilakukan untuk mengkaji berbagai aspek pembelajaran anak tuna rungu. Agustin (2020) meneliti proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB PGRI Pademawu Pamekasan dengan hasil menunjukkan bahwa anak tuna rungu mengalami hambatan dalam memahami bahasa isyarat dan komunikasi selama proses pembelajaran.

Penggunaan multimedia interaktif untuk belajar anak tunarungu dan menyimpulkan bahwa multimedia interaktif berbentuk video akademik sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Media pembelajaran animasi SIBI untuk anak disabilitas tunarungu dengan tingkat keefektifan mencapai 96,616% yang termasuk dalam kategori

sangat efektif. Model komunikasi pendukung pembelajaran orang tua pada anak sebagai siswa tuna rungu dan menemukan bahwa model komunikasi yang diterapkan berbeda-beda tergantung dari karakteristik anak dan latar belakang keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai permasalahan pembelajaran anak tuna rungu di SLB Kasieh Mandeh, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih ramah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian berdasarkan konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan itu, Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak

bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan secara sistematis berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran serta alternatif solusi yang diterapkan oleh guru dan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut. Menurut Sugiyono (2023), penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau karakteristik suatu objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SLB Kasieh Mandeh, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Selain itu, sekolah memiliki karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai berbagai tantangan pembelajaran yang dialami peserta didik tunarungu.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, peserta didik tunarungu, dan orang tua peserta didik. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Guru sebagai pelaksana pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran, sedangkan orang tua dipilih karena memiliki peran dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, kurikulum, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran anak tunarungu. Penggunaan dua jenis sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran tanpa terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Observasi difokuskan pada beberapa aspek, yaitu:

1. interaksi antara guru dan peserta didik;
2. kemampuan peserta didik memahami instruksi pembelajaran;
3. penggunaan media pembelajaran;
4. strategi komunikasi guru;
5. respons peserta didik selama pembelajaran;
6. bentuk interaksi sosial peserta didik dengan teman sekelas.

Teknik observasi digunakan karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai perilaku dan aktivitas pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Marshall dan Rossman (2016) bahwa observasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami

perilaku manusia dalam konteks alamiahnya.

Wawancara dilakukan menggunakan teknik semi-structured interview, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman secara luas. Menurut Creswell (2018), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya karena informan bebas mengemukakan pengalaman dan persepsinya.

Pokok-pokok wawancara meliputi:

1. tantangan komunikasi selama pembelajaran;
2. kesulitan memahami materi;
3. penggunaan bahasa isyarat;
4. penggunaan media visual;
5. dukungan sekolah;
6. peran orang tua;
7. strategi guru dalam mengatasi hambatan belajar;
8. perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan perkembangan peserta didik dan foto. Menurut Yin (2018), dokumentasi merupakan salah satu sumber bukti penting dalam penelitian kualitatif karena dapat digunakan untuk melakukan triangulasi terhadap data hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Peneliti secara langsung melakukan pengumpulan data, menginterpretasikan informasi, serta menarik makna dari setiap temuan penelitian. Untuk membantu proses

pengumpulan data digunakan beberapa instrumen pendukung berupa:

1. pedoman observasi;
2. pedoman wawancara;
3. kamera dokumentasi;
4. buku catatan lapangan (field notes).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat tahapan sebagai berikut:

1. Data Condensation (Reduksi Data)

Tahap pertama dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai tujuan penelitian. Informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi sehingga diperoleh data yang lebih terarah.

2. Data Display (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, matriks, tabel, dan kategorisasi tema sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis. Penyajian data bertujuan memudahkan peneliti dalam menemukan pola hubungan antar kategori.

3. Conclusion Drawing

Tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan sebab akibat, persamaan, maupun perbedaan yang muncul dari hasil penelitian sehingga diperoleh kesimpulan sementara mengenai tantangan pembelajaran anak tunarungu.

4. Verification

Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan seluruh sumber data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan kriteria trustworthiness yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), meliputi:

1. Credibility, dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, observasi secara berulang, dan member checking kepada informan.

2. Transferability, dilakukan dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi konteks yang serupa.

3. Dependability, dilakukan melalui audit proses penelitian mulai dari pengumpulan hingga analisis data sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali.

4. Confirmability, dilakukan dengan menjaga objektivitas penelitian melalui pencatatan seluruh proses penelitian serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran anak tunarungu di SLB Kasie Mandeh masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang disampaikan guru apabila hanya menggunakan komunikasi verbal tanpa disertai pengulangan maupun media

pendukung. Sebagian besar peserta didik baru mampu memahami materi setelah guru menggunakan bahasa isyarat sederhana, gerakan tubuh, atau media visual berupa gambar dan tulisan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran anak tunarungu memerlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik yang mengandalkan kemampuan visual dibandingkan kemampuan auditori. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan pendengaran menyebabkan peserta didik tunarungu lebih bergantung pada informasi visual dalam memperoleh pengetahuan sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa sebagian peserta didik belum menguasai bahasa isyarat secara optimal sehingga penyampaian materi sering kali membutuhkan pengulangan dan demonstrasi secara langsung. Selain itu, kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut menyebabkan proses penyampaian materi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran pada peserta didik reguler. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ramadhanti dan Harsiwi (2024) yang menyimpulkan bahwa keterbatasan komunikasi merupakan kendala utama dalam pembelajaran anak tunarungu karena berdampak pada proses penyampaian informasi

dan interaksi antara guru dengan peserta didik.

Selain hambatan komunikasi, penelitian ini menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Berdasarkan hasil observasi di kelas, peserta didik lebih mudah memahami materi apabila guru menggunakan contoh konkret, gambar, video pembelajaran, maupun alat peraga dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat verbal. Guru juga menyampaikan bahwa materi pembelajaran perlu dimodifikasi menjadi lebih sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media visual terbukti meningkatkan perhatian, konsentrasi, serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut mendukung penelitian Hidayat, Fernanda, dan Umam (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan multimedia interaktif berbasis visual mampu meningkatkan pemahaman konsep, memperkaya pengalaman belajar, dan memudahkan anak tunarungu dalam menerima informasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan memahami bacaan, menyusun kalimat, serta mengungkapkan ide secara lisan maupun tertulis. Keterbatasan tersebut menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas membaca dan menulis. Orang tua juga mengakui bahwa proses pendampingan belajar di rumah sering mengalami kendala

karena tidak semua anggota keluarga memahami bahasa isyarat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprizia Perenial Asla Wahyudi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan kosakata merupakan dampak langsung dari gangguan pendengaran sehingga memengaruhi perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif anak tunarungu.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual menjadi salah satu alternatif solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai media seperti gambar, kartu kosakata, video pembelajaran, tulisan, dan aplikasi berbasis Android untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran. Selama proses observasi, peserta didik tampak lebih aktif mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan media visual dibandingkan ketika hanya memberikan penjelasan secara lisan. Penggunaan media tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mampu memperkaya kosakata dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Temuan ini didukung oleh penelitian Hasanah (2021) yang menjelaskan bahwa media visual memiliki peran penting dalam membantu peserta didik tunarungu memahami informasi melalui saluran penglihatan yang menjadi modalitas belajar utama mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru di sekolah, tetapi juga oleh dukungan orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai

perkembangan belajar peserta didik serta memberikan arahan mengenai bentuk pendampingan yang dapat dilakukan di rumah. Orang tua berupaya mengulang materi pelajaran, mendampingi anak mengerjakan tugas, serta memberikan motivasi agar anak tetap semangat belajar. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Latifah Puti Indani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan keberhasilan pembelajaran anak tunarungu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran anak tunarungu di SLB Kasie Mandeh meliputi hambatan komunikasi, kesulitan memahami materi, dan keterbatasan penguasaan kosakata. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Namun demikian, penerapan media pembelajaran visual, penggunaan teknologi digital sederhana, pendekatan pembelajaran individual, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, kemampuan komunikasi, dan perilaku belajar peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bagi anak tunarungu memerlukan pendekatan yang adaptif, berpusat pada peserta didik, serta didukung oleh lingkungan belajar yang inklusif agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK ANAK TUNA RUNGU

Anak tuna rungu adalah individu yang mengalami gangguan pada fungsi indra pendengaran, baik sebagian (kurang dengar) maupun seluruhnya (tuli), sehingga mengalami hambatan dalam menerima informasi melalui indra pendengaran (Rahmah, 2018). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi, tetapi juga berdampak luas pada perkembangan bahasa, kemampuan akademik, sosial, serta emosional peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara di SLB Kasie Mandeh, terungkap bahwa peserta didik tuna rungu menunjukkan karakteristik yang khas dalam proses pembelajaran, di mana mereka sangat mengandalkan indra penglihatan sebagai alat utama untuk memahami informasi. Anak tunarungu dituntut untuk lebih mengedepankan fungsi penglihatan daripada pendengaran, yang berakibat pada menurunnya prestasi belajar ataupun tidak tercapainya tujuan pembelajaran apabila tidak didukung dengan pendekatan yang tepat.

Karakteristik lain yang muncul dari hasil wawancara adalah adanya keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan kemampuan berbahasa. Anak tunarungu dikenal sebagai individu yang "miskin bahasa" atau memiliki sedikit kosakata, serta kesulitan dalam memahami kalimat baik tertulis maupun lisan. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal atau lisan, baik secara berbicara (ekspresif) maupun memahami pembicaraan orang lain (reseptif) (Aprizia Perennial Asla Wahyudi et al., 2024). Peserta didik tuna rungu di SLB Kasie Mandeh diketahui mengalami kesulitan dalam

memahami teks bacaan, instruksi, maupun istilah-istilah tertentu dalam pembelajaran, yang berimplikasi pada terbatasnya pengalaman bahasa mereka.

Dari segi sosial-emosional, anak tunarungu juga memiliki karakteristik yang khas. Mereka cenderung egosentrisme yang melebihi anak normal karena memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan yang terbatas (Ainu Ningrum, 2022). Selain itu, mereka umumnya memiliki perasaan takut akan lingkungan yang luas, serta ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa faktor penghambat utama dalam penyesuaian diri anak tunarungu adalah ketunarunguan itu sendiri serta sulitnya meredam emosi. Namun demikian, anak tunarungu juga memiliki faktor pendorong yang kuat, seperti motivasi, rasa percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan pola asuh orang tua yang memberikan kesempatan untuk bergaul secara luas.

Dari segi akademik, anak tunarungu menghadapi tantangan yang tidak ringan. Mereka kesulitan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak karena keterbatasan dalam pendengaran. Penelitian di SLB Kasie Mandeh mengungkapkan bahwa kesulitan belajar yang dialami anak tunarungu mencakup kesulitan dalam materi pembelajaran abstrak, kesulitan dalam menghitung, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Anak tunarungu juga belum dapat memahami konsep bilangan dengan baik dan belum mampu berpikir kreatif pada saat kegiatan pembelajaran. Karakteristik ini menegaskan bahwa anak tunarungu

memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari peserta didik pada umumnya, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada aspek visual dan konkret daripada abstrak dan auditori.

TANTANGAN DAN HAMBATAN ANAK TUNA RUNGU DALAM PEMBELAJARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SLB Kasie Mandeh, teridentifikasi tiga tantangan utama yang dihadapi peserta didik tuna rungu dalam proses pembelajaran.

Pertama, hambatan komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi tantangan paling dominan. Peserta didik tuna rungu mengalami kesulitan signifikan dalam memahami instruksi dan penjelasan lisan dari guru tanpa adanya pengulangan atau dukungan media visual. Guru-guru di SLB Kasie Mandeh mengakui bahwa mereka sering kali harus mengulang penjelasan berkali-kali agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan temuan Husairi (2021) yang menyebutkan bahwa hambatan yang dialami oleh guru dalam komunikasinya disebabkan oleh faktor eksternal dari anak, di mana anak mengalami kesulitan menangkap pesan dan belajar. Hilangnya fungsi pendengaran menyebabkan penyandang tunarungu tidak dapat mendengar dan berkomunikasi secara lisan, sehingga bahasa isyarat menjadi media utama komunikasi, namun tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakannya.

Kedua, kesulitan memahami materi pembelajaran menjadi kendala yang tidak kalah penting. Peserta didik tuna rungu menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi ketika

pembelajaran menggunakan media visual seperti gambar, video, dan tulisan, namun tanpa dukungan media tersebut, mereka kesulitan mengikuti penjelasan yang disampaikan secara lisan (Ramadhanti & Harsiwi, 2024). Kesulitan ini semakin kompleks karena minimnya sumber belajar dan media yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi siswa. Permasalahan yang dihadapi siswa tunarungu adalah pada pendengarannya sehingga kurang dapat memahami penjelasan materi dari guru, yang berujung pada rendahnya kemampuan komunikasi akademik mereka.

Ketiga, keterbatasan kosakata dan kemampuan bahasa menjadi hambatan fundamental yang memengaruhi seluruh aspek pembelajaran.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik tuna rungu di SLB Kasieih Mandeh mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam membaca, menulis, serta menyampaikan pendapat secara baik. Penelitian di SLB Kasieih Mandeh di kabupaten tanah datar mengungkapkan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami kata, kesulitan menyusun kalimat karena miskinnya bahasa, serta kesulitan dalam bicara karena kurangnya kosakata yang dikuasai. Ketiga tantangan ini saling terkait dan membentuk siklus hambatan yang kompleks: keterbatasan kosakata menghambat pemahaman materi, yang pada gilirannya memperparah kesulitan komunikasi antara guru dan peserta didik (Latifah Puti Indani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak tuna rungu memerlukan perhatian dan penanganan

husus yang komprehensif dan terintegrasi.

SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNA RUNGU

Berdasarkan hasil wawancara di SLB Kasieih Mandeh, ditemukan beberapa solusi yang telah diterapkan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi peserta didik tuna rungu, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama.

Pertama, penggunaan media pembelajaran visual menjadi solusi paling efektif dan banyak diterapkan. Guru di SLB Kasieih Mandeh melakukan penyesuaian materi dengan menggunakan media visual seperti gambar, video, dan tulisan, yang terbukti membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Penelitian oleh Travelancya dkk. (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran visual memberikan informasi melalui visual, video, dan grafik sehingga dapat membantu anak tunarungu memahami informasi dengan lebih baik (Hasanah, 2021). Dengan menggunakan media visual, anak menjadi termotivasi dalam belajar dan semangat belajarnya terbangkitkan, sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penelitian Kadir (2021) di SLB kaiseh mandeh di kabupaten tanah datar membuktikan bahwa penggunaan media variasi gambar mampu meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu secara signifikan, dengan angka ketuntasan meningkat dari 16,67% pada studi awal hingga mencapai 100% setelah penerapan media. Model pembelajaran picture and picture juga diharapkan dapat menjadi solusi untuk memecahkan masalah

pada keterampilan menulis peserta didik tunarungu.

Kedua, pemanfaatan teknologi dan media digital interaktif menjadi solusi inovatif yang semakin relevan di era perkembangan teknologi saat ini. Media pembelajaran berbasis video animasi dengan bahasa isyarat, aplikasi pembelajaran berbasis Android, serta video interaktif terbukti sangat membantu proses belajar anak tunarungu karena memiliki visual, warna, dan objek gambar yang dekat dengan anak-anak (Hidayat et al., 2025). Penelitian tentang pemodelan user interface pada media pembelajaran bahasa isyarat berbasis Android menunjukkan bahwa pengembangan media ini memiliki nilai rata-rata 95% dari 11 kriteria usability, yang berarti sangat potensial dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu. Media pembelajaran visual yang dilengkapi dengan langkah-langkah sistematis seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut membantu guru dalam menyampaikan materi dan membuat anak lebih bersemangat untuk belajar.

Ketiga, pendekatan komunikatif dan kolaboratif melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara terintegrasi. Guru di SLB Kasie Mandeh menerapkan pendekatan individual dan strategi pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik, serta menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian oleh Pramadhanti (2021) menekankan bahwa ketika pembelajaran di sekolah tidak sepenuhnya berakhir dengan efektif, orang tua di rumahlah yang berperan dalam memberi dukungan kepada siswa, membimbing hal-hal akademik, dan mengasah kemampuan

non-akademisnya (Hidayat et al., 2025). Model komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak tuna rungu menunjukkan hasil yang berbeda-beda, tergantung dari karakteristik anak dan juga latar belakang keluarga. Upaya dari guru juga mencakup aktif melibatkan tunarungu dalam kegiatan di kelas dan membekali diri dengan mengikuti seminar dan penyuluhan untuk meningkatkan kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus (Agustin, 2020). Selain itu, solusi yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah memberikan pembelajaran yang intensif, bekerja sama dengan orang tua, mengajarkan secara pelan-pelan dan bertahap agar mudah dipahami, serta mengadakan program remedial dengan mengulang materi secara terus menerus, menggunakan alat peraga, memperbanyak latihan soal, memotivasi siswa, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

Hasil wawancara di SLB Kasie Mandeh menunjukkan bahwa melalui penerapan ketiga pendekatan solusi tersebut media visual, teknologi interaktif, dan pendekatan kolaboratif peserta didik tuna rungu menunjukkan perkembangan akademik dan perilaku yang positif dari waktu ke waktu. Pembelajaran yang dirancang secara khusus dengan memperhatikan karakteristik peserta didik tuna rungu terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta memperbaiki kemampuan akademik mereka secara bertahap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak tunarungu di SLB Kasie Mandeh masih menghadapi

berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses belajar, terutama dalam aspek komunikasi, pemahaman materi, dan penguasaan kosakata. Hambatan komunikasi akibat rendahnya penguasaan bahasa isyarat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami instruksi dan materi yang disampaikan secara verbal. Selain itu, keterbatasan kosakata turut memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan individual agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran visual, pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis digital, penerapan pendekatan individual, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara guru dan orang tua merupakan alternatif solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak tunarungu. Strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman materi, partisipasi belajar, serta perkembangan akademik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran yang inklusif melalui integrasi media visual, teknologi pembelajaran, dan sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai upaya

menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, ramah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus..

REFERENSI:

- Agustin, I. (2020). Problematika Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. IV
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Andrisa Saputri, T., Aisyah, S., Valentina Wahyudanti, T., Fadiya FM, A., Olivia, Z., & Dian Pertiwi, A. (2025). Analisis Kemampuan Bahasa pada Anak Tuna Rungu dengan Alat Bantu Dengar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1287–1300. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1069>
- Aprizia Perennial Asla Wahyudi, Farah Aziizah, Reighina Faridah Solihah, Tiara Dwi Putri NSP, & Siti Hamidah. (2024). Upaya Meningkatkan Kosakata Pada Anak Tunarungu. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 24–33. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.592>
- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative Inquiry and*

- Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Hasanah, R. (2021). Ketimpangan dan Akses Pendidikan Islam di Daerah Terpencil: Isu HAM dan Kebijakan Hukum di Indonesia. 4(1), 2–3.
- Hidayat, nur, Fernanda, Y., & Umam, K. (2025). Dampak Keterlambatan Bicara dan Kurangnya Penguasaan Bahasa Isyarat Pada Anak Tuna Rungu. *Jsped*, 3(1), 99. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Dampak+Keterlambatan+Bicara+Dan+Kurangnya+Penguasaan+Bahasa+Isyarat+Pada+Anak+Tuna+Rungu.pdf>
- Latifah Puti Indani, Ana Rafikayati, Ulfa Dalila, Fika Puji Lestari, Rahayu Nina Sugiarti, & Delfi Harlina Natasya Putri. (2025). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. *Literal: Disability Studies Journal*, 3(01), 27–33. <https://doi.org/10.62385/literal.v3i01.163>
- Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Marshall, Catherine, & Rossman, Gretchen B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahmah, F. N. (2018). Modul Problematika. *Quality*, 6(1), 1.
- Ramadhanti, A., & Harsiwi, N. E. (2024). Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 58–64. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.